

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenis kelamin menjadi salah satu takdir dari Tuhan Yang Maha Esa. Jenis kelamin pria dan wanita juga menjadi salah satu istilah yang digunakan oleh masyarakat luas untuk kepentingan individu atau kelompok, salah satunya adalah bagaimana peran yang seharusnya dijalankan oleh pria dan wanita dalam masyarakat.¹ Mengenai perihal ini tentunya selaras dengan yang terjadi di masyarakat tentang perbedaan peran dari masing-masing jenis kelamin yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengaruh konstruksi sosial dari tempat atau wilayah, ideologi suatu daerah, pemahaman agama, politik, hukum hingga ekonomi. Tidak hanya itu, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi hingga kepada fungsi hak, perilaku tanggungjawab, kewajiban, peran dalam bersosialisasi karena sudah dibentuk dari ketentuan sosial dan budaya daerah tertentu.

Tidak jarang membuat posisi perempuan di masyarakat menjadi timpang tindih dan mendiskriminasi perempuan karena budaya pembiasaan gender yang sangat melekat di ruang publik bahkan lingkungan sekitar dan bersifat turun menurun. Paham patriarki menegaskan peran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan superordinat sehingga posisi perempuan yang tidak terlihat membuat kaum perempuan sulit untuk mengambil keputusan dan selalu terikat dalam belenggu ketidakberanian untuk bersuara karena sudah dibentuk dari pola asuh, posisi penempatan perempuan di keluarga, keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan menjadi salah satu faktor mengapa posisi perempuan menjadi timpang tindih di masyarakat. Dalam praktik sosial, perempuan harus mempunyai sifat kritis dan mengafirmasi segala sesuatu bentuk ketidakseimbangan antar gender karena bagaimanapun juga perempuan adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dapat menambah generasi-generasi cerdas setelahnya menjadikan keunggulan yang didapat oleh perempuan menjadi di peralat oleh lawan

¹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: Ub Press, 2017).

jenis, bahkan tak jarang lawan jenis juga memanfaatkan perempuan hanya sebagai pemuas nafsu biologis nya saja.²

Dalam hal rumah tangga misalnya, pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing yang alamiah sudah terbentuk oleh ideologi masyarakat sekitar. Seperti tugas domestik hanya dilakukan oleh perempuan saja, dalam rumah tangga keputusan hanya di kendalikan oleh laki-laki, hingga perempuan harus selalu melayani laki-laki dalam nafsu biologis nya. Beberapa anggapan seputar perempuan yang tersebar di masyarakat, menjadi sebuah tuntutan bagi perempuan untuk menjadi makhluk yang sempurna, dalam bukunya Malahayati yang berjudul ketika wanita harus bersikap ia menjelaskan tentang bagaimana besarnya peran perempuan pada suatu rumah tangga, ia menjelaskan peran perempuan tidak bisa diremehkan, karna perempuan mempunyai banyak keistimewaan dengan peran kehidupan yang dijalaniya.³

Seiring perkembangan zaman, posisi perempuan telah di pandang menjadi salah satu faktor yang krusial untuk kemajuan sebuah negara. Sehingga munculnya berbagai komunitas hingga aktivis-aktivis feminisme yang menegakkan tentang kesetaraan bagi gender khususnya wanita. Pada abad ke-19 muncul gerakan feminisme Islam yang di pelopori oleh tokoh intelektual muslim seperti Rifa'ah Tahtawi, Qasim Amin dan Muhammad Abduh, mereka mengungkapkan bahwa wanita perlu di berdayakan dengan diberi peluang untuk berpartisipasi sebagai bagian dari kiprah dalam menggalang kemajuan umat Islam karna para pemikir yakin bahwa Al-Qur'an mengafirmasi perihal kesetaraan bagi kaum hawa yang selama ini di hilangkan oleh budaya patriarki.⁴

Tokoh-tokoh intelektual muslim ini telah mengantarkan kebangkitan kaum wanita ke dunia yang disemangati oleh kemajuan bangsa Eropa. Tentunya melalui beberapa karya seperti Muhammad Abduh dengan karyanya yang berjudul tafsir *Al-Manar* yang memperkenalkan tentang kesetaraan epistemi dan ontologis soal asal usul manusia itu sendiri, Qasim Amnin menjelaskan tentang kebebasan perempuan lewat karyanya yang berjudul *Tahrir Al-Mar'a* dan

² Nadlifah, “*Wanita Bertanya Islam Menjawab*”, Yogyakarta, Qudsi Media, November 2015. Hal.2

³ Malahayati, “*Begini Seharusnya Wanita Bersikap*”, Malang, Hikam Pustaka, Januari 2017, Hal.68

⁴ Mardety, “*Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*” Bandung, Pt. Lontar Digital Asia, 2018 Hal.77

perempuan pembaharu *Mar'a Jadida*.⁵ Selain itu, perbedaan tafsir mengenai teks-teks agama klasik dari pada cendekiawan muslim mempengaruhi kedudukan perempuan hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan, pembaharuan mengenai makna teks-teks agama telah sering dilakukan seperti tokoh feminisme perempuan muslim Amina Wadud yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui metode hermeneutika feminisme dan menganalisis menggunakan analisis gender untuk membedah makna Al-Qur'an kemudian menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menjamin kesetaraan dan keadilan gender. Tidak hanya itu Amina Wadud juga mengungkapkan bahwa tafsir dari kitab suci umat Islam bisa berubah seiring dengan perubahan dan kemajuan masyarakatnya.⁶

Meskipun pada kenyataan praktik sosialnya saat ini, kesetaraan atau keadilan gender secara ideal nya jarang sekali ditemukan karna isu-isu sosial yang sering muncul di masyarakat, isu-isu sosial ini bisa disebut juga sebagai wacana atau *discourse*. Wacana atau dalam bahasa Inggris bisa disebut *discourse*, merujuk pada rangkaian kalimat yang mengaitkan satu ungkapan dengan ungkapan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna sehingga bisa mempengaruhi suatu kelompok masyarakat.⁷ Definisi wacana menurut Foucault bukan hanya sekedar kalimat atau kata namun sebuah narasi yang dapat mempengaruhi orang lain.⁸ Wacana yang muncul menciptakan kesenjangan antara individu maupun kelompok sehingga seringkali muncul ketidakadilan bagi masyarakat. karna wacana membatasi cara pandang individu dalam memandang sesuatu karna ada garis yang telah ditentukan. Melalui wacana individu dibentuk dan dikontrol, misal seperti tugas rumah tangga. Wacana gender yang menghususkan pembagian tugas domestik hanya untuk perempuan, namun perempuan menjadi gagal apabila perempuan tidak menyelesaikan tugas domestik dalam rumah tangga dengan baik atau tidak dapat memiliki anak.

Wacana mengenai gender biasanya berkenaan dengan seperti apa menjadi pria dan wanita yang sesuai juga pantas dengan kebutuhan

⁵ Ibid, Hal. 77

⁶ Ibid, Hal.38

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001).

⁸ Sara Mills, *Discourse*, Routledge, 2001.

masyarakat, peran yang di bagi antara pria dan wanita serta tugas-tugas yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan. Tidak sedikit dari wacana ini kadang timbul karna budaya, adat istiadat, kebiasaan masyarakat sekitar dan agama. Wacana yang dapat dibangun melalui media massa dan suatu kelompok masyarakat menjadi target konsumsi oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan khusus atau tujuan yang spesifik sehingga membuat sebuah wacana untuk merubah praktik sosial. Sehingga sebagai makhluk individu yang tidak memiliki kekuasaan atas pembuatan wacana tersebut akan menjadi korban bahkan beberapa individu menelan secara langsung wacana tersebut tanpa menganalisis terlebih dahulu. Dengan demikian, analisis wacana kritis hadir agar seorang individu dapat mengetahui mengapa wacana itu dibuat, dan pesan apa yang disampaikan dalam wacana tersebut.⁹

Keseharian manusia dalam lingkungan sekitar tidak luput pada label perempuan yang menanggung beban ganda dalam lingkup domestik maupun publik. Beberapa orang menganggap lumrah mengenai hal ini karna terjunnya wanita dalam lingkup publik menjadi salah satu pilihan dan menjadi ibu rumah tangga menjadi sebuah pilihan yang tidak dapat mengelak. Jika di telaah lebih dalam, menjadi ibu rumah tangga adalah salah satu keharusan bagi wanita bahkan seringkali ukuran menjadi ibu sempurna atau wanita sempurna adalah “*Ia yang melahirkan secara normal*” tentunya hal ini menjadi salah satu *discourse* ditengah-tengah masyarakat sehingga sering kali disepelekan. Namun saat ini tidak jarang wanita yang mulai memprotes *discourse-discourse* yang tersebar dilingkungan masyarakat, salah satunya adalah terjun dalam ruang publik yang hal tersebut bukan menjadi pilihan. Seperti wanita yang bekerja sudah mulai meningkat pada zaman sekarang. Tidak sedikit dari mereka memilih untuk bekerja demi mencukupkan membangun ekonomi keluarga, ada juga yang memilih bekerja untuk pengembangan diri, wujud kemandirian, dan sebagai sosialiasasi.¹⁰ Wanita yang selalu menjadi objek ketidakadilan gender terus-menerus membuat para kaum wanita selalu menjadi sub-dominan di masyarakat, terlebih dengan

⁹ Fitri, Dkk “*Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan Pada Cerpen Karya Putu Wijaya*” Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Hal.2

¹⁰ Hesy Julia Nunumete, “*Pelabelan Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga*” Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, Hal.89

wacana yang ikut tersebar di kalangan masyarakat semakin mendukung bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Banyak ketimpangan yang terjadi hampir disebabkan oleh wacana, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap postingan tayangan youtube pada chanel milik Najwa Shihab. Wacana yang beredar seperti perempuan harus bisa memasak, perempuan tidak boleh bekerja hingga tugas domestik dilibatkan ke perempuan sepenuhnya membuat Najwa Shihab sebagai pemerhati wanita sering mengangkat isu-isu tentang perempuan ke dalam channel *youtube* nya. Memiliki peran dan memberikan sumbangsih yang signifikan pada pemahaman masyarakat tentang tugas-tugas perempuan di ranah domestik dan publik, menjadi inspirasi bagi wanita untuk menggugah semangat kaum wanita dalam merebut hak-haknya sebagai individu seorang perempuan.¹¹ Salah satu usaha Najwa Shihab dalam membedah wacana-wacana mengenai perempuan ia tuangkan ke dalam dialog talkshow pada program *youtube* nya Catatan Najwa dan diberi judul “Susahnya Jadi Perempuan”.

Najwa menggelar talkshow yang mana program ini tampil dengan kajian diskusi yang mengundang empat orang sebagai narasumber. Hal ini selaras dengan pengertian talkshow yang ditulis Fred Wibowo dalam bukunya, talkshow merupakan program yang menyajikan satu atau beberapa orang yang di pandu oleh seseorang atau biasa disebut dengan presenter kemudian membahas mengenai topic yang telah disediakan oleh presenter.¹²

Dalam talkshow yang di unggah oleh akun *youtube* Najwa Shihab pada tanggal 08 November 2021 berdurasi 1 jam 3 menit 52 detik yang membahas mengenai beberapa wacana perempuan yang beredar di masyarakat, Najwa mengundang empat orang laki-laki untuk membahas wacana-wacana perempuan. Ia menjelaskan alasannya karna membahas isu perempuan tidak hanya menjadi bahasan bagi kaum perempuan saja, tetapi menurutnya pembahasan mengenai isu perempuan harus dilakukan dengan laki-laki atau bersama kelompok yang kerap kali menjadi persoalan bagi perempuan. Salah satu wacana yang dibahas dalam talkshownya adalah ketika wanita menjadi korban pelecehan seksual

¹¹ Agung Drajat, “Wacana Feminisme Dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini”, Kalijaga Journal Of Communication, Vol. 2 No.2, 2020 Hal,160

¹² Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007).

namun yang terjadi posisi wanita seringkali disalahkan sehingga wanita sebagai korban pelecehan seksual dan tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut.¹³ Hal ini menarik perhatian 4 pembicara yang di undang oleh Najwa Shihab itu kemudian berbagai tanggapan di utarakan dari perspektif yang berbeda.

Maka dari itu peneliti memilih pemikiran analisis wacana kritis Sara Mills sebagai teori analisis untuk menganalisis dialog talkshow dari Najwa Shihab ini, karna menurut Sara Mills ketika laki-laki dan perempuan berusaha untuk menerjemahkan suatu teks dapat mempengaruhi bagaimana penjelasan suatu teks tersebut. Kemudian, media massa juga dapat mempengaruhi penempatan posisi atau peran perempuan dalam media massa seperti menjadi subjek atau objek dan media massa juga menentukan struktur teks dengan begitu pembaca bisa mengetahui bagaimana makna dari wacana yang diberlakukan.¹⁴ Selain itu, analisis wacana kritis Sara Mills juga menjelaskan dalam teorinya ketika hendak menganalisis suatu wacana harus melihat posisi subjek-objek dari suatu wacana kemudian melihat posisi pendengar atau pembaca dalam menyampaikan wacana tersebut.¹⁵

Dengan demikian, peneliti merasa wacana yang di bahas pada talkshow ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti dan pembicara yang di undang menarik perhatian peneliti karna memiliki latar belakang yang berbeda dan tentunya akan mempengaruhi bagaimana cara pandang pembicara terhadap wacana yang disajikan oleh narator. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “ANALISIS WACANA SARA MILLS DALAM TALKSHOW “SUSAHNYA JADI PEREMPUAN” (STUDI FILSAFAT FEMINISME)” .

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

¹³ Najwa Shihab, “Susahnya Jadi Perempuan Part 1” *Youtube*. Klip Video Online, https://youtu.be./Oho_Xjuuvpi?Si=H_Uu_-1dofcq5ysm (Diakses 16 September 2023)

¹⁴ Aris Badara, “*Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*”, Jakarta, Kencana, April 2012, Hal. 50

¹⁵ *Ibid*, Hal.53

- a. Adanya pengaruh wacana tentang perempuan yang membuat eksistensi perempuan menjadi timpang tindih dengan laki-laki di masyarakat.
- b. Banyaknya tuntutan bagi kaum perempuan dalam bentuk wacana atau *discourse* yang tersebar masyarakat sehingga di angkat oleh pemerhati wanita ke dalam dialog talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, diperlukan pembatasan masalah untuk mengarahkan fokus penelitian. Oleh karna itu, peneliti memfokuskan penelitian pada dialog talkshow “Susahnya Jadi Perempuan” yang telah di tayangkan di *youtube* milik Najwa Shihab pada program Catatan Najwa kemudian peneliti menganalisis tentang wacana-wacana yang di paparkan dalam dialog talkshow ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan masalah yang ada dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana eksistensi perempuan dalam perspektif filsafat feminisme?
- b. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dalam dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi perempuan yang ada di masyarakat pada era saat ini dengan menggunakan perspektif feminisme.
- b. Untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis dalam mengkaji representasi perempuan pada talkshow “Susahnya jadi Perempuan”

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai bahan pengetahuan lebih lanjut dan diharapkan dapat memperoleh informasi tentang eksistensi dan representasi perempuan.

Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam perkuliahan dan penelitian.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak dan memberikan pandangan baru tentang posisi perempuan atau peran perempuan yang ada di masyarakat. Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang posisi perempuan yang ada di masyarakat.

E. Literatur Review

Penelitian terdahulu menjadi referensi sebagai referensi peneliti dalam mengerjakan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu juga harus dipelajari agar penelitian yang akan dilakukan mengalami perkembangan, juga penelitian terdahulu menjadi salah satu alat pendukung bagi peneliti sebagai alat pembanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa referensi mengenai penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan:

1. Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Annisa Nadya Ramadhana dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2018. Pada penelitiannya kali ini ia menulis judul tentang “Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Citra Wanita dalam Iklan Televisi AXE Parfum. Pada penelitiannya Nadya menjelaskan bahwa pada iklan televisi banyak mengangkat isu tentang perempuan, pada iklan parfum ini penempatan laki-laki ditempatkan lebih tinggi derajatnya dari pada perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa gambar dan narasi dalam bentuk skenario. Analisis wacana kritis Sara Mills dipilih karna penelitian ini mengangkat isu yang terkait dengan perempuan, terutama dalam konteks iklan parfum..

Hasil dari penelitian iklan parfum AXE versi The New AXE Black yang menempatkan posisi perempuan berjalan di area *catwalk* kemudian pria yang diposisikan sebagai objek melemparkan uang dan pria sedang memakai parfum AXE, hal ini menempatkan bahwa

perempuan dijadikan sebagai objek yang tidak menguntungkan pada iklan tersebut.¹⁶

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti juga menggunakan pemikiran analisis teori wacana kritis dari Sara Mills untuk mengupas tentang isu feminisme yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu peneliti juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti dari objek penelitiannya, peneliti akan meneliti tentang wacana dalam dialog talk show sedangkan Nadya meneliti tentang isu perempuan yang ada dalam iklan parfum AXE Versi The New Black. Tentunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki perbedaan, yaitu peneliti mengambil penelitian menganalisis dialog talkshow tentang pembahasan wacana perempuan yang ada di masyarakat.

2. Tesis yang berjudul “Pemarjinalan Perempuan Dalam Film “TAKEN” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) oleh Marion Estevan dari Universitas Pembangunan Veteran Yogyakarta 2017. Dalam tesis nya Marion melakukan penelitian yang objek penelitiannya berupa film Taken dan ia mengungkapkan bahwa beberapa adegan yang mengilustrasikan bagaimana wanita diperlakukan sebagai kelompok yang rentan hingga mengalami marginalisasi di dalam film itu secara tidak langsung menempatkan wanita sebagai objek yang lemah dan tidak berdaya. Pada penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan teori yang akan digunakan guna untuk menjelaskan bagaimana analisis wacana kritis ini menjelaskan suatu teks dalam konteks fenomena sosial. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah dari objek penelitiannya.¹⁷
3. Skripsi dari Erniha mahasiswa Universitas Islam Negri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul “Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)” tahun 2018. Dalam hasil penelitiannya ia mengungkapkan bahwa kehidupan rumah tangga diperankan oleh suami dan istri kemudian ketika hendak membentuk keluarga yang

¹⁶ Annisa Nadya Ramadhana, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Citra Wanita Dalam Iklan Televisi Axe Parfum”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018

¹⁷ Marion Estevan, “Pemarjinalan Perempuan Dalam Film Taken (Analisis Wacana Kritis Sara Mills), Upn Veteran, Yogyakarta 2017

sakinah hendaklah mereka harus bekerja sama. Tetapi yang terjadi di Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan tidak seperti itu, tugas rumah tangga lebih dominan diberikan kepada istri termasuk dalam mengurus anak. Suami hanya mencari nafkah. Di Desa Peulokan, peran perempuan masih kerap mengalami diskriminasi terutama terlihat pada ketidakhadirannya perempuan dalam rapat yang hanya diharidi oleh laki-laki, peran perempuan terbatas hanya pada kehadiran dan persiapan hidangan. Tetapi tidak di mintai pendapat karna laki-laki di anggap kedudukannya lebih tinggi dari pada perempuan. Situasi atau kondisi ini terjadi karna pengaruh dari budaya yang turun menurun sehingga mempengaruhi praktik sosial.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti penulis sebelumnya dari segi objek, yaitu mengeksplorasi eksistensi perempuan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teoritis, karena peneliti menggunakan teori Sara Mills untuk menganalisis isu wacana femnis dalam dialog talkshow tersebut.

4. Skripsi dari Cori Prestita Ishaya yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 dalam skripsinya melakukan penelitian untuk mengkaji posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam film dokumenter “Battle For Sevastopol” dengan menerapkan teori analisis wacana Sara Mills. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada bagaimana film tersebut membangun dan merepresentasikan peran subjek dan objek serta bagaimana pembaca atau penonton dapat memahami dan merespons dinamika tersebut melalui kerangka teoritis Sara Mills. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menggunakan talkshow yang di unggah di media *Youtube* untuk diteliti.¹⁹
5. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Lia Nurchikmah mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)” tahun

¹⁸ Erniha, “Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)”, Universitas Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh 2018

¹⁹ Cori Prestita Ishaya, “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol”, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

2017 pada penelitian ini ia mengungkapka tentang bagaimana toleransi umat beragama dalam film 99 cahaya di langit eropa dalam bentuk suprastruktur dan struktur mikro.²⁰ Persamaan dengan peneliti adalah meggunakan analisis isi sebagai sebuah pengumpulan data untuk menentukan pesan apa yang terkandung dalam film tersebut sedangkan perbedaannya adalah Lia menggunakan analisis wacana dari Van Djik sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana dari Sara Mills.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Septian, dkk yang berjudul “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) tahun 2013, ia menjelaskan bahwa media massa mempunyai peran yang besar untuk mengubah pikiran, perasaan, sikap, pendapat, perilaku masyarakat terhadap perempuan. Tetapi peran perempuan di media massa masih menunjukkan sterotipe yang negatif sehingga keberadaan radio bertujuan untuk memberikan pemahaman dan harapan baru terkait dengan citra positif perempuan. Penelitian ini menjadikan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan diberikan ruang untuk mengekspresikan citra positif di masyarakat, bahkan saat perempuan tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan istri dengan penuh tanggung jawab.²¹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menjadikan sterotipe perempuan sebagai objek penelitian, peneliti juga menggunakan teori Sara Mills sebagai pisau analisis yang mengungkapkan bagaimana posisi subjek-objek yang akan ditampilkan, serta posisi para pendengar dan pembaca. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari sampel penelitian yang akan dilakukan karna peneliti menggunakan wacana yang di ambil dari dialog dalam talkshow susahny jadi perempuan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septian,dkk

²⁰ Lia Nurchikmah, “Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)”, Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2017

²¹ Septyan, Dkk “Analisa Wacana Kritis Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Vol 2 No 1 (2013)

menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti tentang pembangunan citra positif perempuan pada radio Female Semarang.

F. Kerangka Teori

1. Gender

Gender yang sering kali di bedakan secara biologis dan sering di sangkut pautkan dengan budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada wanita, istilah ini biasa dikenal dengan bias gender. Bias gender terjadi karna tidak adanya keadilan bagi salah satu pihak, yang mana perempuan menjadi pihak paling sering dirugikan karna nila-nilai dan norma-norma masyarakat.²² Seperti di Indonesia sendiri, isu gender menjadi isu yang paling sering di bicarakan dan masyarakat umum menggunakan istilah gender karna perbedaan biologis, gender menjadi suatu kepantasan mengenai bagaimana cara menjadi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat sekitar.

Paham mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki tidak akan setara, paham ini berasal dari kelompok yang memiliki argumen laki-laki dan perempuan dibedakan secara biologis sehingga mempengaruhi perbedaan dari tingkat kehidupan budaya, sosial dan politik. Sedangkan Tuhan menganggap semua manusia sama derajatnya, meskipun maskulinitas laki-laki yang sering dianggap lebih kuat, lebih tegas dan lebih mandiri tidak mengurangi atau melebihi posisi laki-laki di mata Tuhan.²³

Berbeda dengan pernyataan yang dibuat oleh feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menyatakan bahwa feminisme adalah rute emansipasi bagi perempuan yang dapat diikuti melalui dua tahap yaitu tahap praktik dan pemikiran. Tubuh perempuan dengan demikian dapat dibebaskan dari label budaya patriarki melalui tahap intelektual. Dalam hal penerapan praktis, De Beauvoir menyarankan agar sarana untuk mencapai pembebasan

²² Sri Hidayati. Djoeffan, "Gerakan Feminisme Di Indonesia. Jurnal Mimbar.," *Jurnal Mimbar* No 3, No. 3 (2001): 284–300.

²³ Theguh Saumantri, Iain Syekh, Dan Nurjati Cirebon, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, No. 1 (2022): 13–28,

<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/Equalita/article/view/10893>.

perempuan dan akan lebih baik lagi jika perempuan terlibat dalam arena sosial, budaya, dan politik.²⁴

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Wacana merupakan kalimat yang di rangkai dan mengandung makna yang dapat mempengaruhi suatu kelompok masyarakat dan digunakan untuk kepentingan individu maupun kelompok. Kemudian Fairclough mendefinisikan wacana melalui tiga cara yang berbeda, pertama wacana diartikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, kedua wacana diartikan sebagai jenis bahasa yang digunakan untuk diskursus politik, sains dan lain-lain. Ketiga wacana digunakan untuk berbicara yang memberikan arti terhadap pengalaman dari sudut pandang tertentu.²⁵

Wacana yang dibentuk atas dasar konstruk tertentu yang membentuk realitas. Misalnya seperti ketika suatu objek dibentuk dan dibatasi oleh pandangan yang lebih dominannya membenarkan objek tersebut, wacana membatasi pandangan kita terhadap objek tersebut dan objek kemungkinan tidak berubah tetapi melalui wacana yang membuat objek itu berubah.²⁶ Ketika wacana dibawa ke dalam analisis wacana kritis, wacana bukan lagi tentang studi bahasa namun disertai dengan konteks yang menyertainya.

Analisis wacana kritis menjadi pisau analisis untuk mengkaji suatu wacana bagaimana wacana tersebut bisa mempengaruhi realitas sosial. Seperti mengkaji bagaimana struktur kebahasaan yang dibawakan dan bagaimana makna ideologi wacana tersebut sehingga dapat mempengaruhi suatu kelompok hingga merubah praktik sosial yang ada di masyarakat.²⁷

Seperti, teori analisis wacana kritis dari Sara Mills yang menganalisis mengenai wacana gender khususnya feminisme, Sara Mills memfokuskan perhatiannya terhadap pemberitaan kaum perempuan di media yang mana seringkali posisi perempuan

²⁴ Ni Made Anggita Sastri Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, No. 2 (2019): 1–13, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

²⁵ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika* 8 (2014).

²⁶ Sara Mills, *Discourse*.

²⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012).

ditempatkan dalam posisi tidak berdaya dan posisi laki-laki ditempatkan menjadi pemegang kuasa sehingga menjadi sebuah konstruksi wacana. Menurutnya makna gender yang semakin luas ini disebabkan karna pendeskripsian mengenai karakter laki-laki dan perempuan yang berbeda.²⁸

Kemudian menganalisis suatu wacana menurut Sara Mills melibatkan posisi subjek-objek, posisi subjek-objek yang sangat diperlukan guna untuk mengetahui menjelaskan sebuah 'teks' bagaimana unsur suatu wacana di sajikan dan bagaimana aktor menanggapi sebuah wacana yang beredar. Posisi subjek-objek menjadi batasan untuk pemaknaan suatu wacana itu sendiri sehingga penafsiran wacana tergantung dari posisi subjek-objek karna menurut Sara Mills proses pemaknaan suatu wacana bersifat subjektif.²⁹

Kemudian menurut Sara Mills teks merupakan hasil negosiasi antara media dan pendengar, posisi pendengar dalam media sendiri ditempatkan dalam dua posisi yaitu, posisi pendengar ditempatkan atau menempatkan posisinya sebagai karakter yang tersajikan dalam teks dan yang kedua nilai budaya di pakai oleh pembaca untuk menafsirkan sebuah teks. Teori analisis wacana kritis Sara Mills ini mempunyai kelebihan untuk meneliti suatu wacana karna menempatkan posisi pembaca dalam posisi yang penting, teks di tujukan secara langsung atau tidak langsung berkomunikasi dengan khalayak dan memiliki ragam sapaan kepada khalayak.³⁰

3. Analisis Konten Kualitatif

Analisis konten digunakan untuk memahami atau mempelajari suatu 'teks' dalam bentuk wawancara, diskusi, narasi hingga program televisi dan surat kabar. Menggunakan metode analisis isi untuk mengamati fenomena sosial dan memahami maknanya dan perlu memahami maknanya sehingga memperhatikan proses, peristiwa dan otensitasnya.³¹

Analisis konten digunakan untuk melihat pesan dari komunikator, bagaimana pesan itu disampaikan. Yang menjadi fokus pada analisis konten ini bukan tentang deskripsi dari pesan tersebut,

²⁸ Sara Mills, *Feminist Stylistics, The Routledge Handbook Of Stylistics* (Routledge, 1995), <https://doi.org/10.4324/9780367568887-25>.

²⁹ Sara Mills, *Discourse*.

³⁰ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*.

³¹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi*, 2018.

tetapi mengapa pesan itu bisa muncul atau apa makna dari pesan yang disampaikan. Analisis konten juga relevan digunakan untuk khalayak yang berbeda seperti pembaca, pendengar atau pemirsa yang ada di media masa ketika ingin mengkaji sebuah konten atau isi dari suatu teks.³²

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana fenomena-fenomena sosial itu bisa terjadi atau menggambarkan sistem sosial dan kejadian-kejadian sosial untuk memberikan alasan terkait latar belakang tentang suatu pokok masalah. Pada dasarnya penjelasan ini harus didukung juga dengan alasan-alasan serta mendukung klaim atau membuat pernyataan yang menghubungkan satu dengan yang lain.³³ Dengan demikian, peneliti menggunakan teori AWK Sara Mills sebagai pisau analisis untuk menganalisis wacana yang terdapat pada video dialog talkshow tersebut.

2. Sumber Data

Ketika melakukan penelitian hendaklah mengambil data yang tepat untuk dijadikan sumber informasi yang jelas dan lengkap. Maka dari itu jika dilihat dari sumber datanya, sumber data di bagi menjadi dua bagian³⁴:

a. Data Primer

Sumber data primer di ambil dari sumber data pertama atau sumber data yang diperoleh langsung dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan dialog talk show “Susahnya Jadi Perempuan” sebagai data primer, serta menggunakan data-data yang digunakan oleh narator untuk mendukung wacana yang di bahas pada dialog talkshow tersebut. Tidak hanya itu peneliti juga menggunakan beberapa karya tulis Sara Mills sebagai data primer.

³² Ahmad.

³³ Didik Suharjito, *Pengantar Metode Penelitian* (Bogor: Ipb Press, 2014).

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Afabeta, 2010).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari sumber data kedua yang mana diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung data primer. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai data sekunder dan beberapa jurnal juga buku untuk mendukung sumber tambahan dari data primer

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa analisis konten, peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti untuk mengetahui bagaimana makna pesan disampaikan dalam sebuah tayangan video.³⁵ Kemudian dilakukan pula pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi teks, guna melengkapi dan mendukung hasil analisis konten yang sudah digunakan.

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang dijelaskan dalam bukunya Hardani, dkk bahwa rangkaian analisis data berupa rangkaian data yang disajikan merupakan kata-kata bukan rangkaian angka. Analisis data yang digunakan sebagai berikut³⁶:

- a. Pengumpulan data, data yang diperoleh melalui hasil analisis konten, observasi teks dan dokumentasi akan dikumpulkan kemudian di analisis ke tahap berikutnya.
- b. Reduksi data, setelah data terkumpul kemudian peneliti memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti.
- c. Penyajian data, data yang disajikan dapat berupa gambar, teks, grafik dan tabel. Penyajian data ini guna menyatukan informasi sehingga peneliti dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.
- d. Penarikan kesimpulan, ketika penelitian sedang berlangsung peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari beberapa hasil yang diperoleh selama penelitian. Kemudian unit-unit kesimpulan yang bersifat sementara itu di kumpulkan untuk diverifikasikan data hasil penelitiannya.

³⁵ Darmiyati Zuchdi Dan Restu Damayanti, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2019).

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan di teliti dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai bagaimana eksistensi perempuan pada masyarakat saat ini. Dengan menggunakan perspektif feminisme, data yang di gunakan oleh peneliti merupakan data hasil analisis dari dialog talkshow “Susahnya jadi perempuan”.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti membahas mengenai ketokohan Sara Mils, baik dari segi biografi, latar belakang pemikiran, karya-karya Sara Mills dan bagaimana analisis wacana kritis menurut Sara Mills tersebut.

Bab keempat, membahas mengenai bagaimana perempuan dalam media sosial dan bagaimana analisis wacana kritis dalam dialog talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”

Bab kelima, bagian terakhir membahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian yang sudah di teliti oleh peneliti.

